

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen yang sangat penting untuk mengetahui informasi internal suatu perusahaan guna untuk melanjutkan aktivitas usahanya. Munawir (2014:2) menyatakan:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Kemudian dijelaskan juga oleh Hery (2016:3) bahwa:

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Selanjutnya Harahap (2016:105) mengemukakan:

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan akhir dari suatu proses akuntansi dalam jangka waktu tertentu yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan pada aktivitas tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Sebagai sumber informasi, laporan keuangan memiliki tujuannya masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan serta penerapan melalui prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Harahap (2016:133) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah:

1. Tujuan umum
Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.

2. Tujuan khusus

Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Sedangkan berdasarkan PSAK (2017:1.3) mengungkapkan:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Kemudian Kasmir (2017:10) menjelaskan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi laporan keuangan lainnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli di atas, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kekayaan, kewajiban, pendapatan, dan biaya lainnya di perusahaan.

2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:28) secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. **Laporan Perubahan Modal**
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. **Laporan Arus Kas**
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. **Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan**
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.3 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Kasmir (2017:18) menyatakan pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah:

1. **Pemilik**
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.
2. **Manajemen**
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. **Kreditor**
Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal member pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. **Pemerintah**
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. **Investor**
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas

usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan akan digali lebih dalam di dalam analisis laporan keuangan, analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Subramanyam (2013:4) menjelaskan:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Selanjutnya Hery (2016:129) mendefinisikan:

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Harahap (2016:207) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan adalah upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah teknik analitis dari laporan keuangan yang menghubungkan berbagai pos laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari perusahaan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Munawir (2014:36) mengatakan teknik analisa yang digunakan dalam laporan keuangan adalah:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data *absolute* atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dan persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio.
 - e. Persentasi dari total.

Analisa dengan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Tren atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase, adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
3. Laporan dengan presentase per komponen adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa sumber dan penggunaan kas, adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa perubahan laba kotor, adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perubahan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang digunakan untuk periode tersebut.
8. Analisa *break-even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan

tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.6 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan yang dinyatakan oleh Munawir (2014:106) adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industry (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Sedangkan Kasmir (2017:104) mengungkapkan:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan perbandingan antar komponen periode laporan keuangan untuk menganalisa keuangan perusahaan di masa mendatang.

2.6.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:106) jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah:

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam laporan ini adalah:

a. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin

tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal}}$$

b. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian investasi atau ROI adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dan selain itu menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk menghitung ROI adalah:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Artinya, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas yang digunakan dalam laporan ini adalah:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau dapat dikatakan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus rasio lancar (*current ratio*) adalah:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Apabila kondisi rasio kas rendah maka kondisi kurang baik karena masih memerlukan waktu

untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya untuk membayar kewajiban, sebaliknya jika rasio kas terlalu tinggi maka kondisi kurang baik pula karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Rumus rasio kas (*cash ratio*) yaitu:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang lancar}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, dari hasil pengukuran rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin sebaliknya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam laporan ini adalah:

a. *Collection Periods*

Collection periods atau *days of receivable* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk menghitung *collection periods* adalah:

$$\frac{\text{Collection Period}}{\text{Period}} = \frac{\text{Piutang usaha} \times 365 \text{hari}}{\text{Pendapatan usaha}}$$

b. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Rumus perputaran persediaan adalah:

$$\text{PP} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*)

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus *Total Asset Turn Over* (TATO) yaitu:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Rasio solvabilitas yang akan dibahas dalam laporan ini adalah:

a. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Menurut Munawir (2014:82) rasio total modal sendiri terhadap total aset menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Total Modal Sendiri terhadap Total Aset yaitu:

$$\frac{\text{TMS thd TA}}{\text{TA}} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.7 Penilaian Tingkat Kesehatan

Penilaian tingkat kesehatan bertujuan untuk menilai apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak dengan menganalisis dan membandingkan antara rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dari laporan keuangan perusahaan selama beberapa periode dari masing-masing tahun. Berkembangnya dunia perekonomian yang semakin pesat, perusahaan dituntut untuk memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik dan stabil agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dalam bersaing. Tingkat kesehatan keuangan juga mempengaruhi kepentingan pemilik, pemimpin perusahaan, serta investor sebagai pertimbangan dan pengawasan terhadap kelangsungan hidup perusahaannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 dalam ketentuan umum menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Negara adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998. PT Indofarma (Persero) Tbk merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang non infrastruktur. Penilaian tingkat kesehatan dalam laporan ini hanya ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002.

Total bobot penilaian aspek keuangan indikator BUMN non infrastruktur adalah 70 (disajikan pada tabel 2.1).

Tabel 2.1
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2. Imbalan investasi (ROI)	15
3. Rasio kas	5
4. Rasio lancar	5
5. Collection periods (CP)	5
6. Perputaran persediaan	5
7. Perputaran total aset	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total bobot	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

Selanjutnya, metode penilaian yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan keuangan PT Indofarma (Persero) Tbk adalah rasio keuangan berdasarkan ketentuan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 yang terdiri dari:

1. Rasio Profitabilitas

a. *Return On Equity* (ROE), dinyatakan dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Adapun daftar skor penilaian ROE (disajikan pada tabel 2.2)

Tabel 2.2
Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

- b. *Return On Investment* (ROI), dinyatakan dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Adapun daftar skor penilaian ROI (disajikan pada tabel 2.3)

Tabel 2.3
Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	Skor
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

2. Rasio Likuiditas

- a. Rasio kas, dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk. Pendek}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Adapun daftar skor penilaian rasio kas (disajikan pada tabel 2.4)

Tabel 2.4
Daftar Skor Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas = x (%)	Skor
x ≥ 35	5
25 ≤ x < 35	4
15 ≤ x < 25	3
10 ≤ x < 15	2
5 ≤ x < 10	1
0 ≤ x < 5	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

b. Rasio lancar, dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

Adapun daftar skor penilaian rasio lancar (disajikan pada tabel 2.5)

Tabel 2.5
Daftar Skor Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar = x (%)	Skor
125 ≤ x	5
110 ≤ x < 125	4
100 ≤ x < 110	3
95 ≤ x < 100	2
90 ≤ x < 95	1
x < 90	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

3. Rasio Aktivitas

a. *Collection Periods* (CP), dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Piutang usaha} \times 365 \text{ hari}}{\text{Pendapatan usaha}}$$

Adapun daftar skor penilaian CP (disajikan pada tabel 2.6)

Tabel 2.6
Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
x ≤ 60	x > 35	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	4,5
90 < x ≤ 120	35 < x ≤ 30	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,6
300 < x	0 < x ≤ 1	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

b. Perputaran Persediaan (PP), dinyatakan dengan rumus:

$$PP = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Adapun daftar skor penilaian PP (disajikan pada tabel 2.7)

Tabel 2.7
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$35 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

c. Perputaran Total Aset (TATO), dinyatakan dengan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Adapun daftar skor penilaian TATO (disajikan pada tabel 2.8)

Tabel 2.8
Daftar Skor Penilaian TATO

TATO = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
$120 < x$	$20 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2
≤ 20	$x < 0$	1,5

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

4. Rasio Solvabilitas

Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam rasio solvabilitas berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 adalah rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dinyatakan dengan rumus:

$$\frac{\text{TMS thd TA}}{\text{TA}} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Adapun daftar skor penilaian TMS thd TA (disajikan pada tabel 2.9)

Tabel 2.9
Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	Skor
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002

Setelah selesai melakukan perhitungan dari masing-masing rasio keuangan di atas, kemudian akan diperoleh skor penilaian berupa angka dalam bentuk persentase, selanjutnya jumlah persentase tersebut akan dicocokkan dengan masing-masing indikator penilaian dari masing-masing rasio keuangan kemudian akan diperoleh skor nilai yang sesuai dengan daftar skor penilaian dari masing-masing rasio, setelah itu hitung seluruh jumlah skor penilaian dari masing-masing rasio dan kemudian dibagi dengan total bobot penilaian tingkat kesehatan berdasarkan aspek keuangan yaitu sebesar 70%, selanjutnya hasil akhir dari pembagian tersebut akan disesuaikan dengan kriteria penilaian tingkat kesehatan apakah perusahaan tersebut sehat, kurang sehat, atau tidak sehat sesuai dengan hasil skor nilai akhir dari masing-masing tahun yang diperoleh dari hasil

pembagian tersebut dan kemudian akan diperoleh predikat kesehatannya. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 penilaian tingkat kesehatan dinyatakan dalam tabel 2.10.

Tabel 2.10
Penilaian Tingkat Kesehatan

Tingkat Kesehatan		Kriteria Tingkat Kesehatan
Sehat	AAA	> 95
	AA	$80 < TS < 95$
	A	$65 < TS < 80$
Kurang Sehat	BBB	$50 < TS < 65$
	BB	$40 < TS < 50$
	B	$30 < TS < 40$
Tidak Sehat	CCC	$20 < TS < 30$
	CC	$10 < TS < 20$
	C	$TS < 10$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002